

Problematika Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Problematics Faced by Elementary School Teachers in the Implementation of Differentiated Learning within the Merdeka Curriculum

¹Putri Indah Wahyuningsih, ²Rahayu Pristiwati

¹Universitas Islam Mulia Yogyakarta, Indonesia, ²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*E-mail : putri.indah@uim-yogya.ac.id¹, pristi@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru sekolah dasar untuk menerapkan pelajaran berdiferensiasi guna menyesuaikan kebutuhan belajar siswa yang memiliki karakteristik berbeda. Meskipun dalam pelaksanaannya, guru masih mengalami berbagai kendala terkait pengintegrasian pendekatan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan problematika guru SD dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan yakni kualitatif studi kasus dengan subjek guru kelas III di SD Negeri 02 Pedes, Bantul, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dari aspek diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan asesmen diagnostik. Namun, guru masih mengalami kesulitan berupa keterbatasan pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi, keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa, minimnya pelatihan dan dukungan institusional, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta keterbatasan waktu dan beban administrasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi guru, pelatihan yang terarah, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal dan inklusif.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Tantangan Guru

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum requires elementary school teachers to apply differentiated instruction in order to accommodate students' diverse learning needs and characteristics. However, in practice, teachers continue to encounter various challenges in integrating this approach. This study aims to describe the challenges faced by elementary school teachers in implementing differentiated learning within the Merdeka Curriculum. A qualitative case study method was employed, with third-grade teachers at SD Negeri 02 Pedes, Bantul, Yogyakarta, serving as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teachers have made efforts to implement differentiated learning through content, process, and product differentiation based on diagnostic assessments. Nevertheless, teachers still experience difficulties, including limited understanding of the concept of differentiated learning, diversity in students' abilities and characteristics, insufficient training and institutional support, limited use of technology, as well as time constraints and administrative workload. These findings suggest that the successful implementation of differentiated learning requires sustained support in the form of enhanced teacher competence, targeted professional development, and the provision of adequate facilities and infrastructure to ensure the optimal and inclusive achievement of the Merdeka Curriculum objectives.

Keywords: Merdeka Curriculum, Differentiated Learning, Teachers



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v6i1.6081>

Copyright© 2026, Putri Indah Wahyuningsih et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](#).



Received 30-12-2025, Accepted 01-02-2026, Published 02-02-2026

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan landasan pertama pendidikan dasar, sebagaimana menjadi pondasi yang kuat untuk tingkat pendidikan berikutnya (Wahyuningsih et al., 2025). Konsep tersebut diperkuat oleh pemahaman kurikulum sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun (2003) terkait Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai alat dalam merencanakan dan mengatur dalam segi tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum Merdeka merupakan bentuk kurikulum intrakurikuler yang bersifat fleksibel dan beragam, dengan penekanan pada optimalisasi proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mendalami konsep serta memperkuat kompetensi yang dimilikinya. Kurikulum ini memiliki tujuan dan tanggungjawab yang lebih kompleks dalam dunia pendidikan untuk menganalisis dan menjalankan sistem pendidikan berdasarkan kesesuaian dan kebutuhan lokal, mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia global. Oleh karena itu, pengaplikasian Kurikulum Merdeka menuntut pendidikan dalam semua jenjang untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang menyokong keberhasilan proses pembelajaran (Prihatien et al., 2023).

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari kurikulum sebelumnya. Salah satu ciri utama kurikulum ini adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek memiliki tujuan dalam meningkatkan keterampilan nonkognitif (*soft skills*) dan dapat mencetak kepribadian siswa sejalan dengan P5. Kurikulum Merdeka dikenal adanya pembelajaran berdiferensiasi. Sama halnya dengan (Putri Indah Wahyuningsih, 2025) pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dibentuk untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa dengan melihat kemampuan, bakat, serta minat yang dimiliki oleh setiap siswa. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tersebut berfungsi dalam peningkatan motivasi belajar siswa, karena proses pembelajaran diselenggarakan dengan menyesuaikan minat dan bakat siswa, dengan pertimbangan mereka dapat terlibat dan bermakna dalam kegiatan pembelajaran (Nur Afni Kholifah, 2024).

Menurut (Zuhaida et al., 2024) bahwa dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi yang sepenuhnya, oleh karena itu seorang guru harus memiliki kemampuan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran agar memudahkan siswa memahami materi sehingga tercipta kegiatan *student center*.

Pembelajaran tersebut terdapat empat aspek, yaitu terkait konten, proses, produk, dan gaya belajar. Keempat aspek tersebut merupakan komponen yang saling terkait dan menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan teori Bruner, yang menyatakan bahwa proses belajar melibatkan tiga tahapan kognitif utama, yaitu perolehan informasi, pengolahan atau transformasi informasi, serta evaluasi terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, penerapan pelaksanaan dinilai mampu memfasilitasi siswa secara optimal dengan mempertimbangkan bakat, minat, serta karakteristik individu masing-masing siswa.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek konseptual, kesiapan guru, serta tantangan umum dalam penerapannya. Sejumlah penelitian menyoroti kendala guru terkait pemahaman konsep diferensiasi, keterbatasan pelatihan, dan manajemen kelas yang heterogen, namun kajian tersebut umumnya dilakukan pada konteks sekolah secara umum atau jenjang yang beragam tanpa menggali secara mendalam realitas implementasi pada satuan pendidikan tertentu. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menelaah problematika guru sekolah dasar dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran berdasarkan pengalaman empiris di kelas rendah, khususnya pada kelas III, masih relatif terbatas. Padahal karakteristik siswa kelas rendah yang memiliki keberagaman kemampuan dasar, minat, dan kesiapan belajar yang sangat variatif menuntut pendekatan diferensiasi yang lebih kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara mendalam mendeskripsikan problematika guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka pada konteks sekolah dasar tertentu guna memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif serta menjadi dasar perumusan strategi dukungan dan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 02 Pedes dengan Guru kelas 3B yakni Ibu Eni, S.Pd Menyatakan bahwa dalam penerapan pembelajaran dengan kurikulum Merdeka terdapat beberapa kendala atau kesulitan yaitu guru harus menyesuaikan dengan setiap adanya perubahan kurikulum dengan praktis karena keterbatasan waktu pembelajaran, diperlukan waktu yang cukup untuk menjelaskan materi dan dengan adanya kreativitas guru. Tantangan dalam penerapan kurikulum berdeferensiasi, yaitu dapat meningkatkan kreativitas guru, mengasah kemampuan guru, karena setiap pembelajaran guru harus sebisa mungkin membuat siswa agar tidak bosan dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu masih minimnya penggunaan teknologi, kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda, kurangnya pelatihan yang mendukung. Kesulitan lainnya yakni mencakup waktu yang digunakan dalam Menyusun pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan individual siswa, minimnya ketersediaan sumber daya pendukung, seperti variasi media pembelajaran, serta adanya tantangan dalam pengelolaan kelas yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Selain itu, tuntutan administratif dan beban kerja yang tinggi seringkali menjadi hambatan bagi guru untuk fokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat diferensiasi.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, implementasi pembelajaran berdiferensiasi tetap dipandang sebagai langkah strategis dalam mewujudkan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi seluruh siswa. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan yang komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan ketersediaan dan pengembangan sumber daya pembelajaran, serta perumusan kebijakan yang kondusif guna menunjang keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna untuk mengkaji secara mendalam satu kasus tertentu terkait kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun berbagai macam permasalahan dan problematika guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di SDN Negeri 02 Pedes Bantul Yogyakarta yang mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian deskriptif sehingga peneliti berusaha untuk menemukan solusi dan pemecahan masalah yang ada pada saat ini berdasarkan data-data. Kegiatan

penelitian dilakukan pada 1 september 2025 sampai 25 september 2025. Subjek penelitian yakni guru kelas III sebanyak 2 orang. Teknik pengumpulan data didapatkan dari kegiatan observasi, wawancara dengan guru. Kemudian analisis data dilakukan secara sistematis dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi 3 tahap yakni 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data hasil wawancara dengan guru kelas III di SDN 02 Pedes yang relevan dengan fokus penelitian, seperti keterbatasan pemahaman guru, keberagaman kemampuan siswa, keterbatasan pelatihan, pemanfaatan teknologi, dan keterbatasan waktu. Data yang sudah direduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk uraian naratif yang dikelompokkan berdasarkan tema-tema penelitian untuk mempermudah pemahaman terhadap antar temuan. Fase terakhir yakni menarik kesimpulan dengan menjabarkan seluruh temuan penelitian serta menghubungkan antara teori dan hasil penelitian dahulu yang relevan, sehingga diperoleh kesimpulan yang valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dengan guru kelas III berjumlah 2 orang yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai problematika guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan penelitian disajikan berdasarkan hasil pengumpulan data yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan guru. Berdasarkan sejumlah aspek yang ditelaah terkait permasalahan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum merdeka, hasil dijabarkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran di SDN 02 Pedes Yogyakarta menerapkan Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik serta menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan dan minat belajar siswa menunjukkan bahwa SDN 02 Pedes telah menerapkan prinsip-prinsip sesuai dengan ketentuan. Pembelajaran ini dapat diarahkan sebagai pendekatan pembelajaran dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa serta berfokus pada keterlibatan aktif siswa. Pendekatan ini merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas belajar di kelas agar mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap individu.

Keberhasilan kemampuan belajar siswa dapat dimaknai dengan tingkat kesiapan atau persiapan awal siswa dalam mengetahui berbagai konsep dasar pembelajaran. Lain itu, minat belajar merujuk pada ketertarikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran tertentu yang disukai, sehingga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Adapun profil belajar peserta didik berkaitan dengan preferensi metode atau cara belajar yang diminati oleh siswa. Profil belajar terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti *background* budaya, bahasa, gaya belajar, serta kondisi lingkungan keluarga.

Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di SDN 02 Pedes khususnya kelas III. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten (isi atau materi), proses, dan produk. Ketiga aspek tersebut dirancang dengan menyesuaikan minat, kesiapan belajar, serta gaya belajar siswa. Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru kelas terlebih dahulu melaksanakan penilaian diagnostik dengan tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan tingkat kemampuan masing-masing siswa, sehingga memudahkan proses pengelompokan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Guru kelas III melaksanakan penilaian diagnostik yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan. Penilaian terkait aspek keterampilan difokuskan pada emosional, sosial, dan perkembangan siswa yang tidak ada kaitan langsung dengan

kemampuan akademik. Sementara itu, penilaian pengetahuan dilaksanakan secara berkelanjutan, baik pada awal maupun akhir pembelajaran, untuk menilai tingkat pemahaman siswa.

Di SDN 02 Pedes, Guru sudah menjalankan kegiatan sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka meskipun hanya sebatas pemahaman yang dimiliki oleh guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber yaitu Ibu Eni yang menyatakan bahwa beliau dalam proses pembelajaran tetap menjalankan Kurikulum Merdeka sebagaimana biasanya, mengikuti kebijakan yang ada dan melaksanakan semampunya, tanpa mengalami kesulitan selama buku, guru dan siswa tersedia. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru hanya menerapkan sesuai dengan pemahaman dan kemampuannya sendiri. Sesuai hasil penelitian dari (Azizah et al., 2023) bahwa beberapa guru tidak melakukan pembelajaran sesuai dengan ketentuan dikarenakan tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan berdiferensiasi masih awam. Meskipun dalam ketentuan, guru diharapkan lebih kreatif serta berdampak dan adanya *feedback* supaya siswa lebih proaktif dalam belajar. Oleh karena itu, guru seharusnya berupaya menggali lebih banyak informasi mengenai Kurikulum Merdeka agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum. i menuntut guru untuk memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal.

2. Keberagaman Kemampuan Siswa

Proses belajar mengajar di sekolah melibatkan siswa dengan beragam karakteristik. Beberapa siswa dapat mengikuti pembelajaran tanpa hambatan, Sebagian siswa merasa sukar dalam praktek belajar. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh, guru dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kendala dalam pemahaman materi. Kondisi jasmani dan mental yang kurang optimal pada saat pembelajaran turut berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas belajar siswa tersebut. Menurut (Kallesta, K., & Ervan, 2017) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar umumnya menunjukkan berbagai bentuk penyimpangan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat ditandai oleh beberapa indikator, antara lain capaian hasil belajar yang kurang optimal, lambannya pemahaman terhadap materi serta penyelesaian tugas, ketidakseimbangan antara kegiatan awal yang dilakukan dengan pemerolehan yang dicapai, munculnya perilaku yang kurang adaptif, serta ketidakstabilan dalam pengelolaan emosi. Di SDN 02 Pedes, perbedaan kemampuan siswa sangat signifikan. Guru harus mampu mengelola kelas dengan keberagaman tersebut, sehingga pembelajaran yang diterapkan harus bisa memenuhi kebutuhan individu siswa yang berbeda-beda, baik dalam hal kecepatan belajar maupun gaya belajar. Sejalan dengan (Umayrah & Wahyudin, 2024) bahwa Pembelajaran berdiferensiasi mengakui adanya keragaman latar belakang, kemampuan, bahasa, minat, serta profil belajar peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik serta hak untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam konteks kelas, setiap siswa menunjukkan tingkat pengetahuan awal, pengalaman belajar, gaya belajar, kebutuhan, kecenderungan, dan minat yang bervariasi. Sejalan dengan penelitian dari (Biggs & Kirby, 1984) pada siswa dengan tingkat diferensiasi menengah, proses belajar yang muncul bergantung pada jenis kemampuan pemrosesan yang mereka miliki. Dengan terus meningkatkan pemahaman terhadap keragaman potensi peserta didik, guru dapat mewujudkan proses pembelajaran yang lebih profesional, efisien, dan efektif. Salah satu penerapan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak yakni dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Rizqa et al., 2025). Selain itu, kreativitas guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran juga akan berkembang secara berkelanjutan (Hafsyah Mulyani, Syifa Auliya, 2024).

3. Keterbatasan Pelatihan dan Dukungan

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru menghadapi berbagai permasalahan terutama dalam pemahaman konsep dan penerapannya, terutama dalam aspek administrasi. Masih banyak hal yang perlu dipelajari agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan optimal. Dengan demikian, pelatihan memberikan dampak yang sangat relevan dalam memberikan pengetahuan kepada guru baik dalam aspek kognitif dan psikomotorik agar mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan. Melalui kegiatan pelatihan yang sistematis, guru akan memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga mampu menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Rencananya, kegiatan ini akan dilaksanakan tahun selanjutnya. Banyak dguru di SDN 02 Pedes belum mendapatkan pelatihan atau pemahaman yang memadai mengenai Kurikulum Merdeka Berdiferensiasi. Tanpa pelatihan yang tepat, guru kesulitan dalam menerapkan prinsip diferensiasi yang menuntut mereka untuk mengadaptasi metode pembelajaran dengan lebih kreatif. Hasil penelitian dari (Prihatien et al., 2023) Kendala yang berkaitan dengan keterbatasan perspektif dan kompetensi guru dalam segi mengaplikasikan dair ranha pemilihan metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi.

4. Kesulitan dalam Menggunakan Teknologi

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam materi esensial, penguatan kompetensi dasar, dengan adanya pemanfaatan teknologi guna memberikan fasilitas selama kegiatan belajar. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan, guru belum secara optimal menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal tersebut dikuatkan melalui dokumentasi kelas yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak melibatkan teknologi. Selain itu, media pembelajaran digital juga belum digunakan, sehingga pembelajaran masih bergantung pada buku teks tanpa dukungan teknologi. Kendala utama dalam penerapan teknologi ini adalah keterbatasan keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi dan informasi. Beberapa guru di SD mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung diferensiasi pembelajaran, hal itu dikarenakan keterbatasan akses maupun kurangnya keterampilan dalam penggunaan alat pembelajaran digital. Disamping itu, pengaplikasian media interaktif dapat berdampak pada kemampuan membaca siswa (Wahyuningsih & , Agus Nuryatin, 2020). Namun Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan tidak selalu sejalan dengan penggunaan teknologi yang dilakukan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran (Tuningsih & Wahyuningsih, 2025).

5. Keterbatasan Waktu

Waktu yang terbatas di SD membuat guru sulit untuk menyusun materi yang benar-benar berbeda untuk setiap siswa. Kurikulum Merdeka Berdiferensiasi menuntut guru untuk memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Hal ini didukung oleh (Putri Febrianti, 2023) bahwa pembelajaran terdiferensiasi memiliki kelebihan yang terletak pada kemampuannya yakni membantu guru menentukan strategi yang paling efektif untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan manajemen waktu. Keterbatasan durasi pembelajaran menuntut guru untuk melakukan pengelolaan waktu secara lebih cermat, pelaksanaan Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK) maupun dalam penyusunan bahan ajar pembelajaran pada setiap pertemuan. Didukung penelitian dari (Fitriah & Widiyono, 2023) Melalui perencanaan pembelajaran yang matang, penyusunan strategi pembelajaran, pemilihan media yang tepat, serta pelaksanaan asesmen

diagnostik kognitif, guru berupaya mengoptimalkan alokasi waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Hal serupa didapatkan dari penelitian (Azizah et al., 2023) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sering memerlukan waktu yang lebih panjang. Hal ini tampak ketika siswa ditugaskan untuk menyelesaikan suatu produk atau proyek pembelajaran, namun alokasi waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi. Selain itu, variasi hasil yang dibuat setiap kelompok, yang disesuaikan dengan minat dan gaya belajar siswa, turut memengaruhi kebutuhan waktu dalam proses penyelesaiannya masing-masing, menyebabkan kebutuhan waktu menjadi lebih bervariasi dan menuntut pengelolaan yang lebih cermat.

6. Metode Pemecahan Masalah

Adapun cara Guru mengenali gaya belajar siswa persemester dengan pelaksanaan Assesmen diagnostik, selain itu guru juga harus aktif, setiap pembelajaran guru harus mengamati setiap siswa, agar mengetahui gaya belajar masing-masing siswa. Guru juga menjelaskan bagaimana cara memfasilitasi keanekaragaman gaya belajar siswa, yaitu dengan memberikan LKPD sesuai gaya belajar siswa, contohnya: ada siswa yang suka membaca, bercerita, maka guru mengizinkan siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaannya dengan bercerita. Dengan demikian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi.

Selama proses pembelajaran guru harus bisa mengelola kelas dengan efisien dan efektif agar siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran, yaitu di saat siswa mulai bosan guru akan memberikan *ice breaking* ataupun kegiatan lain yang bisa membangkitkan kefokusannya anak dalam pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa kurikulum merdeka berdeferensiasi mempengaruhi proses belajar siswa, dengan adanya kurikulum ini banyak kegiatan yang berfokus pada siswa, bisa untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, siswa pun menjadi lebih senang dalam belajar. Pada akhir wawancara guru menjelaskan tantangan atau hambatan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Berdeferensiasi, yaitu dapat meningkatkan kreativitas guru, mengasah kemampuan guru, karena setiap pembelajaran guru harus sebisa mungkin membuat siswa agar tidak bosan dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Didukung dengan (Nadia et al., 2024) bahwa praktek pelaksanaan berdiferensiasi berkontribusi hal baik terhadap siswa, terutama dalam peningkatan motivasi belajar. Hal ini disebabkan oleh strategi yang dilaksanakan guru disesuaikan dengan tingkat kompetensi, kebutuhan belajar, serta gaya belajar masing-masing. Sejalan dengan (Liou et al., 2023) *"The course, which was structured using a differentiated instruction approach, created a supportive learning environment and offered an engaging and effective pedagogical framework tailored to the specific characteristics of the nursing profession"*, hasil tersebut yakni pendekatan yang dirancang dengan pembelajaran berdiferensiasi menyediakan lingkungan belajar yang suportif dan menawarkan pendekatan pedagogis yang lebih hidup bagi profesi keperawatan yang memiliki karakteristik khas. Berbeda dengan hasil temuan dari (Letzel et al., 2023) *"This analysis of variance revealed that teachers' practices of differentiated instruction differed significantly across clusters. Accordingly, it can be inferred that teachers are able to identify both the positive and negative aspects of differentiated instruction and, more importantly, to recognize attitudinal domains toward differentiated instruction at either similar or varying levels"*. Maknanya analisis mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi para guru berbeda secara signifikan di antara masing-masing kelompok, dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa guru mengidentifikasi baik aspek 'positif' maupun 'negatif' dari DI, dan yang lebih penting, mereka mampu mengenali kedua domain sikap terhadap DI pada tingkat yang sama atau berbeda.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN 02 Pedes Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai prinsip dasar pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, namun implementasinya masih terbatas pada pemahaman individual guru. Keberagaman kemampuan, gaya belajar, kondisi emosional, dan latar belakang siswa menjadi tantangan utama yang menuntut kemampuan manajemen kelas dan kreativitas pedagogis yang tinggi, sementara keterbatasan pelatihan, dukungan institusional, pemanfaatan teknologi serta alokasi waktu pembelajaran menyebabkan diferensiasi belum berjalan secara optimal. Meskipun demikian, guru telah menunjukkan upaya adaptif melalui pelaksanaan asesmen diagnostik, pengamatan berkelanjutan terhadap karakteristik siswa, pemberian LKPD yang bervariasi, fleksibilitas dalam produk pembelajaran, serta strategi peningkatan motivasi seperti *ice breaking*. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kualitas belajar siswa sekaligus mengembangkan profesionalisme guru, namun keberhasilannya sangat bergantung pada penguatan kompetensi guru (Sutrisno, 2025), pelatihan yang berkelanjutan, integrasi teknologi pembelajaran dan pengelolaan waktu yang efektif agar implementasinya benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan di SDN 02 Pedes, dapat disimpulkan bahwa guru masih menghadapi beragam kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan praktik diferensiasi, keberagaman kemampuan serta karakteristik siswa yang menuntut penanganan berbeda, minimnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, serta rendahnya pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Selain itu, Keterbatasan waktu serta tingginya beban administrasi juga berperan sebagai faktor penghambat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap siswa.

Meskipun demikian guru tetap berupaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui asesmen diagnostik, pengelolaan kelas yang fleksibel, pemberian variasi media dan metode pembelajaran, serta fasilitasi bagi perbedaan gaya belajar siswa. Upaya tersebut menunjukkan komitmen guru dalam keberhasilan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan berupa peningkatan pelatihan, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini. Selain itu, terkhusus Kepala Sekolah serta Guru Kelas III SD Negeri 02 Pedes, Ibu Eni, S.Pd., yang telah bersedia memberikan informasi dan pengalaman melalui kegiatan wawancara, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

REFERENSI

- Azizah, M., Arief Budiman, M., & Widyaningrum, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snhp)*, 4, 199–208.
- Biggs, J. B., & Kirby, J. R. (1984). Differentiation of Learning Processes within Ability Groups. *Educational Psychology*, 4(1), 21–39. <https://doi.org/10.1080/0144341840040103>
- Fitriah, I., & Widiyono, A. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 961–974. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302>
- Hafsyah Mulyani, Syifa Auliya, M. D. (2024). METODIK DIDAKTIK: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar : Tinjauan. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 20(1) (2024) 15-25, 20(1), 15–25.
- Kallesta, K., & Ervan, M. (2017). (2017). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Fisika pada Materi Bunyi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(4), 1(4).
- Letzel, V., Pozas, M., & Schneider, C. (2023). Challenging but positive ! – An exploration into teacher attitude profiles towards differentiated instruction (DI) in Germany. *British Journal of Educational Psychology Published*, August 2021, 1–16. <https://doi.org/10.1111/bjep.12535>
- Liou, S.-R., Cheng, Y., Chia-, P. C., Chang, H., & Liu, H.-C. (2023). Effectiveness of differentiated instruction on learning outcomes and learning satisfaction in the evidence- - based nursing course : Empirical research quantitative. *Nursing Open*, December 2022, 6794–6807. <https://doi.org/10.1002/nop2.1926>
- Nadia, C., Adlika, N. M., & Anasi, P. T. (2024). Kendala Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5600–5612. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7375>
- Nur Afni Kholifah, A. A. H. (2024). *Analisis Pembelajaran Diferensiasi Kelas IV SDN Burengan 2 Kediri*. 644–652.
- Prihatien, Y., Syahrudin Amin, M., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 06(01), 9232–9244. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4430>
- Putri Febrianti, V. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17–24. <https://doi.org/10.21009/jpi.061.03>
- Putri Indah Wahyuningsih, S. T. (2025). Perspektif Orangtua Siswa Sekolah Dasar Terhadap Penggunaan Sosial Media. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Rizqa, Y., Danil, M., & Aldyza, N. (2025). Pengaruh Model Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Bagian-bagian Tumbuhan Effect of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills in Plant Parts Material " dikuasai di era milenial , bukan hanya untuk kepentingan. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* [Http://Journal.Unugiri.Ac.Id/Index.Php/Jurmia](http://Journal.Unugiri.Ac.Id/Index.Php/Jurmia), 5(1), 78–89.
- Suttrisno, S. (2025). Pengembangan instrumen Evaluasi Higher Order Thinking Skills Berbasis Etnosains pada Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2119–2126.
- Tuningsih, S., & Wahyuningsih, P. I. (2025). *Implementasi Artificial intelligence dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar : Quizizz dan Diffit AI*. 8(2), 672–678.
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam

- Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1956–1967. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- Undang-Undang. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. 1–7.
- Wahyuningsih, P. I., & , Agus Nuryatin, R. P. (2020). Pengembangan Media Interaktif Berbasis Adobe Flash dengan Pendekatan Content And Language Integrated Learning (CLIL) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Wahyuningsih, P. I., Munfariqoh, A., & Tampubolon, R. A. (2025). *Analysis Application of the Problem Based Learning (PBL) in Elementary Schools*. 5(3), 955–960. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i3.530>
- Zuhaida, K., Purnamasari, V., Saputro, S. A., Ayu, N., & Muniarti, N. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Produk Berbasis Problem Based Learning Kelas 1 Sdn Pandean Lamper 03 Semarang. *Journal.Ikipsiliwangi.Ac.Id*, 7(5), 451–463. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/24740>